

Turnitin Originality Report

Processed on: 09-Apr-2023 12:41 WIB
 ID: 2059384618
 Word Count: 3041
 Submitted: 1

Similarity Index	Similarity by Source
2%	Internet Sources: 2% Publications: 0% Student Papers: 1%

Kampung Ampel By Altrerosje Asri

1% match (Internet from 23-Jun-2021)

<https://www.tribunnewswiki.com/2021/04/05/sunan-ampel>

1% match (Internet from 16-Mar-2021)

<https://core.ac.uk/download/pdf/227157702.pdf>

< 1% match (Internet from 20-May-2019)

<https://gurupintarmengajar.blogspot.com/2017/02/mengolok-olok-nama-baswedan-pahlawan.html>

< 1% match (Internet from 14-Aug-2018)

<http://klipingliterasi.blogspot.com/2015/09/contek-konsep-pendekatan-ala-walisongo.html?showComment=1443061604153>

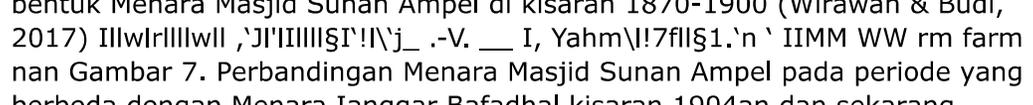
KAMPUNG AMPEL Membaca Senarai Manifestasi Budaya dari Elemen Tetap dan Temporer Kawasan Altrerosje Asri Kampung Ampel di Tengah Pluralitas Kota Surabaya Kampung Ampel sebagai kawasan wisata religi telah dikukuhkan sebagai daerah tujuan wisata di Surabaya melalui Peraturan Walikota Surabaya Nomor 53 Tahun 2006 tanggal 22 Juni 2006. Letak Kampung Ampel berada di kawasan Kota Lama Surabaya. Kawasan ini dapat dikatakan sebagai kawasan tertua di Surabaya mengingat keberadaannya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan telah tercatat sejak era Majapahit. Sebagai kawasan wisata religi, letak Kampung Ampel cukup unik, karena selain berada di tengah kota, ia juga terletak berdampingan dengan kampung etnis lain, yaitu kawasan Pecinan dan kampung Melayu, juga kampung etnis Iainnya (gambar 1). 147 N East Indonesia Naval Base u Harbour and Warehouse area Iavanese and Maduranese Kamlwng n Kampung Ampel (Hadhrami) Kampon1Ampel (Mix: Hadhrami, Javanese & Maduranese) H Chmes: Kampung E Busmessme n OJ: Colonial my mmewnien area H Kampung Surabaya (Javanese) NQRTH y 0 SQ 0.5 1 1.5km Gambar 1. Letak Kampung Ampel di Kawasan Kota Lama (Jembatan Merah) Surabaya. Sumber: gambar koleksi pribadi berdasarkan Google Map dan studi lapangan tahun 2020 Kawasan tersebut meliputi Kampung Ampel dan Kampung Arab yang dibatasi oleh Sungai Kalimas di sebelah Timur Kampung Arab dan Kali Pegirian di sebelah Barat Kampung Ampel. Di sebelah Selatan Kawasan ini berbatasan dengan wilayah yang dahulu disebut sebagai Kampung Melayu dan Kawasan Pecinan Kembang Jepun, sementara sisi Barat Kali Pegirian dan sisi utara kampung Ampel terdapat kampung dengan penduduk dari etnis lain, yaitu Jawa, Madura dan Sasak. Sungai Kalimas memisahkan kawasan ini

dengan kawasan bisnis kota lama Surabaya, Jembatan Merah. Pluralitas masyarakat di sekitar kawasan Ampel ini sudah ada sejak jaman Majapahit seperti yang dicatat oleh Ma Huan tahun 1433 di bukunya Yinghai Shenglan, di mana armada Zheng He berlabuh di sana dan menemukan bahwa di tempat ini telah ada kota pelabuhan dengan beberapa area permukiman dengan para pedagang yang berasal dari China dan Yemen yang juga bermukim di sana (Widodo, 2004). Ma Huan mencatat bahwa para pedagang yang datang dari Guangdong, Zhangzhou dan Quanzhou ini adalah pemeluk agama Islam dan tinggal berdampingan dengan para pedagang dari Yemen. Selain itu terdapat juga penduduk lokal yang menurut catatan Ma Huan terlihat seperti para bandit dan bukan pemeluk Islam (Wade dan Tana, 2012). Di tempat inilah yang berikutnya dikenal sebagai daerah Ampel Denta, Raden Rahmat atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel membangun pesantren dan melakukan dakwah yang dikenal dengan falsafah "Moh Limo" (Sumaryoto, 2015), yaitu menghindari lima hal buruk, moh main (tidak mau berjudi), moh ngombe (tidak mabuk), moh maling (tidak mencuri), moh madat (tidak menghisap candu), moh madon (tidak berzina). Ketiga komunitas di atas menjadi masyarakat plural pertama di daerah sekitar Ampel Denta. Sir Thomas Raffles (1830) mencatat bahwa Raden Rachmat mendapatkan tempat ini sebagai hadiah dari penguasa Majapahit Angka Wijaya pada tahun 1300an. Ia menganugerahkan sejumlah penduduk untuk berada di bawah otonominya. Von Faber (1931) dan Raffles (1830) menyebutkan bahwa jumlah keluarga yang berada di bawah otonomi Sunan Ampel ke Ampel Denta adalah 3000 keluarga. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 800 keluarga, dan Koran Surabayajasch Hande/sb/ad tanggal 21 Februari 1926 menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 1000 keluarga. Intinya, komunitas dan permukiman awal yang dibangun oleh Sunan Ampel ini cukup besar sehingga koran De Indische Courant tanggal 12 April 1926 menyebut bahwa kawasan Ampel adalah cikal bakal kota Surabaya dan Sunan Ampel adalah pendiri dari kota Surabaya.

SURABAYA BURABAYA 1616', 1. 1187 - ' 71;, ' e.»..... ~-p~ ~ ~ __~/
 ¢~ ~ v' . _ A - ¢', 1 ~ 4..*, 3_'l', -_1*; f_-; , > .W.»... 'Y.Ii}.-; ; ; 1I ; 1'I'lv_ ' »
 ""4 i'i51 . ' 1 > ' f'''''*~! "-!.; !~; \, ' §, -' > e¥' = ~ . I i_f»' _ - ' * _ " I-r a:-_.*'
 .. , 5:1 e(/"K(. 'F§''_l-f", "-_--.1' . /YI7>/I>*i~'~1S#[_?i%:::~. F501 1' .
 _..-'': rm; 1-: 7' - ; __ . 4, - , ' _.-~_-; -; -. " ~j' . "\ \ . ' . -*9 . ' ' u§. ' : = ; §: " ' -
 '~'-5'§~~/ . _.'~' -' ~ e '~-~'§'~-. -j _ ~ / J ~ '= '* / ' §{'. _.' 2" 1%-' 1: , 5
 _1mI~ = !-; j: * _ , f~5 = --1-!; . l~ = 1|' » , s"tr~-. / ~ § / _I // , Q' / AII -- , 3' --3.
 , 4. _ _ . ~ _ , _ _ AAAAAA' _ ? ; : . > . m" . , . S in? I 1" , I " . ' -I' ' -e.; z~.....-
 *~ _.; _ ~ , ~ _ ? > 1' " , »" 1 "- ' ' . . / 1 » _ I ~ " \ . 2 (I . -" *' X. %' *' o ' ; "" jr
 \ \$ ~ , § n- PEvAsunAaAvAu > \ \ \ » I ~ \ » r » ; f § - T _ ~ L € ! "" _ . \ ~ _ | _ > -
 ~ - » § : _ = ' ; { ~ _ - ; § E' _ ° - _ ~ » _ Gambar 2. Pertumbuhan Kawasan Ampel dan
 sekitarnya pada tahun 1600an — 1800an. Sumber: Rekayasa dari peta dalam
 Oud Soerabaia v. Faber Datangnya orang Belanda ke Indonesia pada akhir
 abad 16 dan diserahkan Surabaya oleh Pakubuwono II kepada VOC pada
 tahun 1743 dimana VOC pada tahun 1763 menjadikan Surabaya sebagai
 tempat kedudukan Gezaghebber in den Oosthoek (Letnan Jendral wilayah
 Timur) dengan area Pelabuhan sebagai pusatnya, menjadikan pluralitas yang
 ada di kawasan ini berkembang Iebih jauh. Belanda membangun kota
 bentengnya di area Jembatan Merah yang terletak di sisi barat Kalimas,
 membangun pangkalan militernya di Pelabuhan yang terletak di muara
 Kalimas. Daerah ini kemudian disebut sebagai European Quarter, daerah
 orang Eropa. Keberadaan kampung berdasarkan kelompok etnis ini kemudian
 menjadi semakin kuat pemisahannya setelah pemerintahan kolonial Belanda
 mengeluarkan undang undang "wijkensteIsel" pada tahun 1826 yang
 mengharuskan kelompok etnik yang ada di suatu daerah untuk tinggal di
 daerah atau wilayah yang telah ditentukan dalam kota (Handinoto, 2015;
 Abushouk & Ibrahim, 2009). soEKRAA`ZRTsA|Ai 1*IP~ 2 \ `bl V

-2""T\$.=e""o""1"; -"l-'Q/--\ ~ 1;t>'. " _ ____ I i D_g V, . V. j Markas Benteng _ ,./ V , U \ "1 //"";:_e'» `K \ ' / Benteng > ~--_ 1,1`. I g — Kampung Ampel — Kampung/\rab European Quarter __ 1'.é | - 7 — Kampung Melayu (Kota administrative 7 '—' - \V ,.r;_*5 3.: J'~/.-, €-':~.~.=_:~ 3FYT `I, Q . — — pecinan Belanda) ..', \.- -,,\ .1~ . . * ' - 1r'\ \~: ~ .."}.'>,'~.3l,;;;" ~-* 1;r_E'1""-' 1""P~__»" _;"<; I . "=_ .55"1'~./-.I4H5'3.9.;,T3l,~.~."-1;»*':.~""l1~ __ " _ - :,-J~.:;'-' } §y'Eu'm,~ |:v>fi>..;';';'1:2'2. * Kota Benteng Surabaya _;l_-- r;_7:___ ,_r _.=:;5..._- .- _ _ >_v__ -=:L_.;_::2_='<:e' _=:r-4-/AiifQ""n.2-+1'— ~,,"=" .Q.3,->,'»~'--"~ _ ' "\.7\ --T3 I ~ =9 'f" _»I»_fIi'~.: = .""? " ~:--L iilf. ~>;~u~II."?3.%§-/'": -E-__e 7 J-\\"-':<;='~1: f_;'-'* _5»*'.¢;_X-T1e:-.'°-"3" Gambar 3. Kota Benteng Surabaya tahun 1860an menunjukkan pembagian wilayah berdasarkan etnis. Source: Leiden University Library, Colonial Collection (KITLV) Peta Surabaya tahun 1866 (gambar 3) menunjukkan bahwa Kampung Ampel termasuk salah satu kampung yang berada di dalam kawasan benteng kota Surabaya berdampingan dengan Kampung Melayu, Kampung Arab, Pecinan yang menjadi daerah pusat perekonomian, dan European Quarter yang menjadi pusat administratif pemerintahan. Artikel ini akan mengulas keunikan Kawasan Wisata Religi Ampel dilihat dari manifestasi keberagaman budaya secara fisik pada arsitektur serta lingkungannya di wilayah ini. Senarai Manifestasi Budaya pada Elemen Tetap dan Temporer Lingkungan di Ampel Setting: Kawasan Ampel Sekarang dan Dulu Daerah yang disebut sebagai Kawasan Ampel sekarang meliputi daerah yang pada jaman Hindia Belanda merupakan Arab Kamp, sebagian Maleische Kamp, Ampel Denta, Officer Kampemenfdan Nyamplungan (Gambar 5). Kini daerah yang banyak ditinggali oleh warga keturunan Arab (Hadrami) meliputi area Ampel Denta sisi Selatan Masjid Ampel, ex Officer Kampemenf di sepanjang Jl. KH Mas Mansyur, Arab Kamp di Barat Jl. KH Mas Mansyur sampai Jl. Panggung dengan batas sampai Pasar Pabean dan pemukiman di sekitar Jl. Sasak. Daerah Jl. Panggung yang dahulu banyak ditinggali pedagang dari India sekarang ditinggali oleh warga keturunan Tionghoa. Sementara itu, daerah yang dahulu disebut Maleische Kamp atau Kampung Melayu sekarang ditinggali oleh campuran warga dari berbagai etnis termasuk Tionghoa, Arab dan Melayu. Tidak ada batas fisik yang membatasi area yang ditinggali warga dari berbagai etnis tersebut. Kawasan Nyamplungan yang terletak di Utara Masjid Sunan Ampel sebagian besar ditinggali oleh warga etnis Melayu dari suku Jawa dan Madura. .\-' / _-- -111S"" \ , ~.|\... ' ' .~ _ '- T 3 ~ \ ii" 2 \ 'L'*" '7_\ . '-2." / __ ~ \ @'e'Irt'~"§"J"4"»j'-;1;1g%<@..51;§;f§" \ |—|—|—|—|—| =»: "" _f§- , _ ' W, Gambar 4. Perbandingan peta Kawasan Ampel kini (2020-an) dan tahun 1860an Meskipun tidak ada batas fisik yang membatasi permukiman warga antaretnis, suasana yang terbentuk di area- area yang ada di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh budaya dari etnis yang sebagian besar tinggal di area-area tersebut. Kita dapat melihatnya pada elemen tetap dan temporer yang ada di sana. Elemen Tetap: Jejak Waktu di Kawasan Ampel Melalui elemen elemen tetap yang ada di kawasan Ampel, hal unik yang bisa kita lihat adalah jejak waktu tentang kapan elemen tersebut dibangun dan budaya apa yang mempengaruhinya. Berikut adalah elemen tetap yang menjadi tetenger bagi kawasan Ampel (Gambar 5): .4.,.,.,.,.W. - >WlU4I|:f| |n|\IMile\ mm,-1-muu rlliludi m-manner VmknInuv § 'MvdMçu-e >'Inrnru|m'AMml `sew-q'Mww= wlvenrInown - ~P ""~' - "r;,,, \ .|i.£."1,, "1I_ III- 1.~/1_: nu--vrn-wumne: Hevm-e-|`u::nmm* - legend J v _ . ____ I Commercial Isham, mm wvrrhovsril " _ ,|—wl—i—ç—i—< Urban residential: ' v""b*|`ic"=B'ullldin ° " " "" \ 1;," ubnoégnasalflllll I-|l|l"lIRK\$ Gambar 5. Kawasan Ampel dan beberapa Tetengernya. Sumber: Dokumentasi Pribadi & Google` Map 1. Masjid Al-Irsyad & Yayasan Perguruan Al-Irsyad Masjid ini terletak di Utara Kawasan Ampel, pada persimpangan Jalan Hang Tuah dan

Jalan Sultan Iskandar Muda. Meskipun secara arsitektural baik bangunan Masjid dan Yayasan Perguruan Al-Irsyad ini merupakan bangunan baru, namun keberadaan Yayasan Perguruan Al-Irsyad beserta masjidnya ini memiliki nilai sejarah yang cukup penting dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Al Irsyad yang didirikan di Jakarta (Batavia) oleh Sheikh Ahmad Ash Syukarti pada tahun 1914 pada awalnya adalah sebuah gerakan reformasi praktik Islam di Hindia Belanda (Mobini-Kesheh, 1999). Sekolah Islam Al-Irsyad merupakan sekolah Islam dengan kurikulum modern pertama di masa itu dan cukup mempengaruhi perubahan sosial warga Hadrami di Ampel. Salah satu yang paling kuat adalah prinsip kemerdekaan pikiran yang membudaya di Ampel, terutama di kalangan Hadrami, yang terlihat dari topik pembicaraan dalam budaya Majelis mereka. Kebudayaan ini rupanya berhasil menelurkan tokoh-tokoh nasional yang kritis di Indonesia, diantaranya Mar'ie Muhammad, menteri keuangan dan Fuad Hasan, menteri Pendidikan di jaman Orde baru, serta Abdurrahman Baswedan, menteri Penerangan di cabinet Syahrir yang juga adalah salah satu pelopor jurnalisme di [Indonesia dan anggota BPUPKI \(Badan Penyelidik Usaha dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia\)](#). AR Baswedan bahkan pernah mengenyam Pendidikan di Yayasan Al-Irsyad Surabaya ini (Basundoro, 2012). Gambar 6. a.Masjid Al-Irsyad; b.Langgar Bafadhal; c.Masjid Serang. Sumber: Google[®] streetview

2. Langgar Bafadhal Langgar Bafadhal yang terletak di Jl. KH. Mas Mansyur no 10 ini berada di ujung Selatan Kawasan Ampel di pertigaan Jl. KH. Mas Mansyur dengan Jl. Nyamplungan seolah menjadi tetenger batas kawasan Ampel di Selatan. Bafadhal adalah nama keluarga yang mewakafkan Ianggar ini untuk dipakai oleh masyarakat di kawasan Ampel. Meskipun kecil, Ianggar ini cukup mudah dilihat karena keunikan minaretnya yang bergaya arsitektur Indo-Islamic (Gambar 6b) dan letaknya yang berada hampir di ujung jalan (Iihat gambar 5). Langgar ini dibangun setelah Masjid Sunan Ampel dan jika dilihat dari bentuk menaranya memiliki kemiripan dengan bentuk Menara Masjid Sunan Ampel di kisaran 1870-1900 (Wirawan & Budi, 2017)  (Sumber: Wirawan & Budi, 2017) 3. Masjid Serang Letak masjid di sudut Jl. Panggung (Gambar 6) menjadi tetenger yang penting di area pada Kawasan Ampel yang banyak ditinggali oleh warga dari etnis Hadrami. Masjid ini didirikan diatas tanah wakaf dari seorang keturunan Arab dari India, Srangh, sehingga masjid ini diberi nama Masjid Serang (Abad, 2018). Awalnya pada kisaran 1630 dibangun Ianggar kecil dan di kisaran awal 1900 sudah menjadi masjid kedua yang menjadi pusat kegiatan islami di kawasan Ampel, terutama di kalangan keturunan Arab. Gambar 8. Mesjid Serang kisaran 1880an, Mesjid Serang kisaran 2000an dan Masjid Al-Mudhar, Yemen Masjid Serang awalnya memiliki bentuk arsitektur dengan gaya arsitektur Melayu dengan Menara yang mirip dengan Masjid Sunan Ampel dan Langgar Bafadal, tetapi seiring perjalanan waktu, masjid dengan gaya yang Iebih baru dibangun dengan Menara bergaya arsitektur Yemen (Gambar 8). Meskipun secara bentuk masjid ini sudah tidak lagi mempertahankan bentuk aslinya di jaman Hindia Belanda, tetapi secara morfologi ruang ia masih mempertahankan tatanan yang ada pada bangunan lamanya. Aula sembahyang Masjid Serang terletak di lantai atas sementara lantai dasar dipakai sebagai tempat berdagang. Hal ini seiring dengan morfologi ruang pada bangunan di sepanjang Jl. Panggung dimana semua bangunan di jalan tersebut lantai dasarnya dipakai untuk toko dan lantai atas dipakai untuk rumah tinggal. 4. Masjid Ampel Bangunan utama di kawasan Ampel ini tentu saja adalah Masjid Ampel. Masjid ini adalah salah satu bangunan cagar budaya penting di Surabaya, mengingat ia merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang dibangun pada kisaran 1450an. Bentuk arsitektur

Masjid Ampel menunjukkan proses akulturasi budaya yang terjadi di era Wali Songo dengan mengadopsi bentuk atap Tajug dari arsitektur tradisional Jawa dan memberikan pemaknaan yang sesuai dengan agama Islam. Tajug susun 3 yang pada arsitektur tradisional Jawa melambangkan gunung pada Masjid Ampel dimaknai sebagai Islam, iman, ihsan, sementara bersakaguru 4 dengan tinggi 17 meter, tanpa sambungan melambangkan jumlah rakaat salat dalam sehari. Adopsi gaya arsitektur Jawa pada Masjid Ampel ini adalah hal yang masuk akal mengingat kedekatan Sunan Ampel dengan kerajaan Majapahit dimana bibi Sunan Ampel (Raden Rahmat) menikah dengan Prabu Kertawijaya yang pada akhirnya memberikan tanah di Ampel Denta kepadanya. Cara akulturasi yang sama dilakukan di masjid masjid kuno lain di jaman Walisongo seperti Masjid Demak (1466) yang didirikan oleh Raden Patah dan Masjid Menara Kudus (1549) yang didirikan oleh Sunan Kudus (Idham, 2021) Beberapa bagian di masjid ini mengalami tambahan dan perubahan tetapi bangunan utama masjid dan menaranya relatif tetap (Wirawan, 2017). Menara masjid mengalami beberapa kali perubahan pada detailnya namun bentuk dasarnya tetap dipertahankan (Gambar 9). Masjid baru dibangun di kisaran 1990an untuk mengakomodasi bertambah banyaknya umat Islam yang berziarah maupun melakukan ibadah rutin di masjid ini. Gambar 9. Masjid ekislaran 193n, Masjid Ampel kini dan Saka Guru Masjid. Sumber: media-kitlv.library.leiden.edu dan dokumentasi Pokdarwis Ampel 1. Gapura Ampel 1. Lawang Agung/ Gapura Mungguh 2. Gapura Poso 3. Gapura Mangadhep 4. Gapura Ngamal 5. Gapura Paneksen Gambar 10. Lima Gapuro di Kompleks Masjid Ampel. Sumber: Koleksi Pokdarwis Ampel. Jejak pengaruh jaman Majapahit di Ampel tidak hanya terlihat pada Masjid Ampel saja, elemen arsitektural lain yang mengadopsi arsitektur Majapahit adalah lima gapura yang terletak di kompleks Masjid Ampel. Gapura pada arsitektur Majapahit berfungsi sebagai penanda batas dari area area yang memiliki perbedaan hirarki dalam kesakralan maupun strata sosial. Di kompleks Masjid Sunan Ampel gapura diadopsi untuk melambangkan 5 hal penting dalam kehidupan beragama Islam (Gambar 10). Gapura gapura tersebut adalah: a. Lawang Agung/ Gapura Mungguh Gapura ini membawa pengunjung naik 1 meter dari jl. Sasak ke gg. Ampel Suci, melambangkan rukun Islam tertinggi, yaitu Naik Haji. b. Gapura Poso Terletak di ujung utara gg. Ampel Suci, membatasi area pasar Ampel Suci dengan ruang terbuka utama di sisi selatan Masjid Ampel. Gapura ini melambangkan puasa di bulan Ramadhan c. Gapura Mangadhep Gapura di sebelah selatan masjid ini menghubungkan ruang terbuka sisi selatan masjid dengan ruang terbuka sisi barat masjid, melambangkan kewajiban untuk menghadap Allah dalam sholat 5 waktu. d. Gapura Ngamal Gapura yang menghubungkan ruang terbuka sebelah barat masjid dengan pelataran tempat makam Sunan Ampel melambangkan kewajiban untuk berbuat amal sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. e. Gapura Paneksen Gapura menuju area makam Sunan Ampel ini menyimbolkan 2 kalimat shahadat yang diucapkan orang Muslim untuk menyatakan imannya, misi yang diemban oleh Sunan Ampel sebagai Wali untuk membawa manusia kepada kebenaran. Gapura gapura ini adalah akses lama menuju Masjid Ampel sementara akses baru menuju masjid berada di Jl. Ampel Masjid. Akses dari jalan ini merupakan akses utama baru dimana untuk memfasilitasi meningkatnya peziarah ke kawasan Masjid Sunan Ampel setiap minggunya Pemerintahan Kota Surabaya membangun tempat parkir bus bagi peziarah Ampel di Jl. Pegirian, sisi Timur Kali Pegirian di sebelah Timur Kawasan Ampel. 2. Makam makam bersejarah Makam KH Mas Mansyur (1946) Makam Mbah Soleh Makam Sunan Ampel (1481) makam Mbah Bolong makam Habib Muhammad bin us AIHibsy Gambar 11. Lokasi Makam makam bersejarah dan Pasar Ampel Suci dan Pasar Nyamplungan Makam Sunan Ampel, Makam Habib Habsy, Makam pahlawan nasional KH Mas Mansyur,

Bong Islam keluarga Tjoa, Makam mbah Bolong dan mbah Sholeh, murid dan pendamping Sunan Ampel adalah beberapa makam penting yang terletak di beberapa titik di sekitar Masjid Ampel (Gambar 11). Makam makam ini menjadi obyek bagi ziarah kubur yang biasa dilakukan beberapa umat Islam di waktu waktu tertentu seperti seminggu atau dua minggu menjelang bulan Ramadan.

3. Pasar: Pasar Ampel Suci dan Pasar Nyamplungan (Ampel Masjid) Kota kota di Timur Tengah dan Afrika Utara disebut sebagai Medina (izgmadinah), yang artinya adalah "kota". Sebuah Medina secara tipikal adalah kota yang dilingkupi oleh dinding, di dalamnya terdapat Mesjid utama, pasar dan permukiman padat dengan gang gang kecil (Bianca, 2000). Pasar pasar ini biasanya memenuhi jalan menuju Masjid utama. Pasar atau Souq di sebuah Medina menjadi tulang belakang dari aktifitas manusia, terutama hari Jumat sebelum dan setelah Sholat Jumat (Tanous, 2020). Chambert Loir & Guillot (2010) menulis bahwa pemilihan tempat masjid utama dan pasar di tengah kota banyak dilakukan oleh para wali di dunia Islam mengacu pada tradisi Islam yang berlaku di jazirah Arab. Tataan ini juga terbentuk di Kawasan Ampel dimana di sepanjang dua jalan akses menuju Masjid Ampel sebagai masjid Utama di wilayah ini terdapat pasar, yaitu pasar Ampel Suci di Jl. Ampel Suci dan pasar Nyamplungan di Jl. Ampel Masjid (Gambar 11). Seperti pasar pasar di kota kota Islam di Arab, kios kios penjual di Pasar Ampel Suci menempati area yang cukup kecil. Tataan ini berasal dari tradisi dimana para pedagang dari Arab Iebih bersifat nomaden sehingga mereka terbiasa mengatur ruang dagang yang kecil dan cepat dibongkar pasang, karenanya barang barang dagangan di kios kios ini biasanya tertata padat dan rapi (Gambar 12). Dalam perkembangannya Pasar di dunia Islam juga menjadi ruang sosial dimana para lelaki bertemu dan berbincang (Bianca, 2000; Gharipour, 2012). Pasar menjadi tempat bagi para pedagang Hadhrami di Asia Tenggara untuk menunjukkan pengaruhnya (Wade, 2012). Hal ini terjadi juga di Pasar Ampel Suci yang telah ada hampir bersamaan dengan berkembangnya permukiman di Kampung Arab pada jaman Hindia Belanda. Hal yang sama tidak terjadi di pasar Nyamplungan yang mulai muncul di era Orde Baru di Jl. Ampel Masjid. Ini dikarenakan pedagang di sana kebanyakan adalah pedagang dari luar kawasan Ampel. Kontestasi ruang akibat perbedaan kebiasaan dalam penataan barang dagangan dan juga karena perbedaan asal pedagang mengakibatkan perpisahan lokasi pasar di Ampel (Ningrum, 2015).

Gambar 12. Pasar Ampel Suci (Kiri) dan Pasar Nyamplungan (Kanan) Sumber: Koleksi pribadi 148 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 149 150 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 151 152 | Kampung Ampel Kampung Ampel I 153 154 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 155 156 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 157 158 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 159 160 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 161 162 | Kampung Ampel Kampung Ampel | 163 164 | Kampung Ampel